

**PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGELOLAAN
EKOWISATA HUTAN MANGROVE PETENGORAN DI DESA GEBANG
KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

GILANG RAMADAN



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGELOLAAN EKOWISATA MANGROVE PETENGORAN DI DESA GEBANG KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

GILANG RAMADAN

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan Ekowisata Mangrove Petengoran sangat penting untuk keberlanjutan pengelolaannya. Untuk itu, penelitian ini berujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat Desa Gebang dalam mengelola hutan mangrove sebagai lokasi ekowisata berdasarkan faktor internal dan eksternal dalam pengelolaan ekowisata mangrove, serta manfaat partisipasi masyarakat dalam aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan terhadap keberadaan ekowisata mangrove Petengoran serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan Ekowisata Mangrove Petengoran. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023 di Desa Gebang, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 responden yang terdiri dari 4 orang aparat Desa Gebang, 7 orang anggota kelompok pelestari mangrove, 5 orang masyarakat yang ikut kegiatan pembibitan, dan 24 masyarakat yang tinggal di sekitar mangrove. Metode pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deksriptif dengan skala likert, *software Microsoft Excel* dan analisis *Structural Equation Modeling* dengan metode *Partial Least Square*. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, faktor internal, meliputi usia, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan, dalam pengelolaan ekowisata mangrove berada pada kategori sedang. Namun faktor eksternal (dukungan kelompok pengurus, dukungan pemerintah desa, dukungan sarana dan prasarana, dan dukungan pihak swasta serta perguruan tinggi), dan manfaat partisipasi (manfaat ekonomi, sosial

budaya dan lingkungan) termasuk kategori tinggi. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove pada indikator pengambilan keputusan termasuk dalam kategori rendah, pada indikator pelaksanaan termasuk sedang dan pada indikator monitoring dan evaluasi termasuk rendah. Berdasarkan ketiga indikator tersebut, tingkat partisipasi masyarakat termasuk kedalam kategori sedang. Variabel faktor internal, eksternal dan manfaat partisipasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat Desa Gebang.

Kata kunci: faktor internal partisipasi; faktor eksternal partisipasi; manfaat partisipasi; monitoring dan evaluasi; pengambilan keputusan.

ABSTRACT

LOCAL COMMUNITY PARTICIPATION IN THE MANAGEMENT OF PETENGORAN MANGROVE TOURISM IN GEBANG VILLAGE, PESAWARAN REGENCY

By

GILANG RAMADAN

Local community participation in the management of the Petengoran Mangrove Ecotourism is essential for the sustainability of its management. For this reason, this study aims to analyse the level of participation of the Gebang Village community in managing mangrove forests as an ecotourism location based on internal and external factors in managing mangrove ecotourism, as well as the benefits of community participation in economic, socio-cultural and environmental aspects of the existence of the Petengoran Mangrove Ecotourism and analyse factors that influence community participation in the management of the Petengoran Mangrove Ecotourism. This research was conducted in March 2023 in Gebang Village, Teluk Pandan District, Pesawaran Regency, Lampung Province. The sample in this study amounted to 40 respondents consisting of four Gebang Village officials, seven members of the mangrove conservation group, five community members who participated in nursery activities, and 24 people living around the mangroves. Data collection methods applied in this study include observation, interviews, documentation, and literature studies using primary and secondary data. The data analysis used was descriptive with a Likert scale, Microsoft Excel software and Structural Equation Modeling with the Partial Least Square method. Based on the analysis results, internal factors, including age, education level, and income level, in the management of mangrove ecotourism are in the moderate category. However, external factors (support from management groups, village government support, support for facilities and infrastructure, and support from the private sector and universities) and the benefits of participation (economic, socio-cultural and environmental benefits) are in the high category. The level of community

participation in mangrove management on the decision-making indicators is included in the low category, the implementation indicators are medium, and the monitoring and evaluation indicators are low. Based on these three indicators, the level of community participation is included in the medium category. Variable internal and external factors and the benefits of participation significantly influence the level of community participation in Gebang Village.

Keywords: decision-making; external factors of participation; internal factors of participation; monitoring and evaluation; participation benefits.

**PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGELOLAAN
EKOWISATA HUTAN MANGROVE PETENGORAN DI DESA GEBANG
KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

GILANG RAMADAN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

Pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM
PENGELOLAAN EKOWISATA HUTAN
MANGROVE PETENGGORAN DI DESA
GEBANG KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa : **Gilang Ramadan**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1954151008**

Jurusan : **Kehutanan**

Fakultas : **Pertanian**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**


Rommy Qurniati, S.P., M.Si.
NIP 197609122002122001


Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.
NIP 196906011998021002

2. **Ketua Jurusan Kehutanan**


Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.
NIP 197402222003121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Rommy Qurniati, S.P., M.Si.



Sekretaris : Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.



Penguji : Dr. Rudi Hilmanto, S.Hut., M.Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 16 Juni 2023

RIWAYAT HIDUP



Penulis Gilang Ramadan, dilahirkan di Kabupaten Way Kanan pada tanggal 21 November 2001 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Kausar dan Ibu Kamarijah. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Rumbih yang diselesaikan pada tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 02 Pakuan Ratu yang diselesaikan pada tahun 2015, dan

Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Pakuan Ratu yang diselesaikan pada tahun 2018. Pada tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikannya dan terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN) Wilayah Barat.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyulva) sebagai anggota. Penulis juga aktif di organisasi Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Pertanian (DPM FP) periode 2022 sebagai Ketua Komisi 1 (Akademik dan Fasilitas). Penulis juga melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) di Kampus Lapangan Fakultas Kehutanan di Desa Getas, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah dan di Hutan Wanagama 1, Desa Banaran I, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama 20 hari. Penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pakuan Sakti, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan selama 40 hari.

MOTTO

*“If everything is already written in Luh-Mahfudz, then why should we wish?
Maybe on some pages Allah has written ‘As you wish’.”*

Bismillahirrahmanirrahim,

Saya persembahkan skripsi ini kepada bapak dan ibu saya yang selalu memberikan ketenangan, motivasi, dan menyisihkan finansialnya, sehingga saya bisa menyelesaikan masa studi saya dan tanpa lelah sudah mendukung semua keputusan dan pilihan dalam hidup saya serta tidak pernah putus mendoakan saya. Terimakasih banyak atas dukungan dan doa bapak, ibu, kakak saya Ussy dan adik saya Helma selama ini, sementara hanya dengan ini saya bisa membalas. Saya ingin dan selalu berdoa agar kalian selalu sehat sehingga bisa merasakan kesuksesan saya di masa depan, Aamiin.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya serta shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Petengoran di Desa Gebang Kabupaten Pesawaran”. Ucapan terimakasih yang tulus penulis sampaikan kepada pihak yang telah membimbing dan membantu kelancaran akan terselesainya skripsi ini, yaitu :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Ibu Rommy Qurniati, S.P., M.Si. selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan bantuan dan meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, motivasi serta saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D. selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan saran dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Dr. Rudi Hilmanto, S.Hut., M.Si. selaku pembahas skripsi yang telah memberikan masukan, saran dan bantuan dalam penyempurnaan skripsi.
6. Bapak Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberikan semangat kepada penulis selama proses perkuliahan di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

7. Kepala Pengelola Ekowisata Mangrove Petengoran yang telah membantu dan memberikan izin serta arahannya ketika saya mengambil data.
8. Kedua orang tua yaitu Bapak Kausar dan Ibu Kamarijah serta Kakak saya Ussy Sartika Septina dan Adik saya Helmalia Anggraini Zyapira. Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, kesabaran, dan dukungan dalam kehidupan yang selama ini diberikan kepada penulis.
9. Terimakasih kepada perempuan inisial ARA dengan NPM 2014151010 yang selama ini telah kebersamai penulis dalam perjalanan dan proses yang luar biasa panjang dalam penyusunan skripsi. Terimakasih sudah menjadi rumah yang tidak hanya berupa tanah dan bangunan, tetap sehat dan tetaplah *avec moi*.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penelitian dan penyusunan skripsi.

Penulis memohon maaf jika terdapat kata yang tidak berkenan dan penulis akan sangat berterima kasih apabila terdapat kritik dan saran yang diberikan seluruh pembaca. Penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Bandar Lampung, Juni 2023
Penulis

Gilang Ramadan

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Kerangka Pemikiran	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Gambaran Umum Lokasi	6
2.2 Mangrove.....	7
2.3 Partisipasi Masyarakat.....	9
2.4 Ekowisata	12
III. METODE PENELITIAN	16
3.1 Tempat dan Waktu	16
3.2 Objek Penelitian	17
3.3 Metode Pengambilan Sampel.....	17
3.4 Pengumpulan Data.....	17
3.5 Analisis Data	18

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1 Faktor Internal dan Faktor Eksternal	28
4.2 Manfaat Partisipasi	36
4.3 Tingkat Partisipasi	38
4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat	42
4.4.1 Analisis <i>Outer Model</i>	43
4.4.2 Analisis <i>Inner Model</i>	51
4.4.3 Pengujian Hipotesis.....	52
V. KESIMPULAN.....	54
5.1 Kesimpulan.....	54
5.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Matriks definisi operasional faktor internal responden.....	18
2. Definisi operasional faktor eksternal	20
3. Matriks definisi operasional manfaat dari pengelolaan mangrove Petengoran.	22
4. Matriks definisi operasional tingkat partisipasi masyarakat	24
5. <i>Outer loadings</i> tahap pertama.	45
6. <i>Outer loadings</i> tahap kedua.	48
7. Nilai <i>cross loading</i> pada <i>discriminant validity</i>	49
8. Hasil <i>Construct Reliability and Validity</i>	50
9. Uji hipotesis berdasarkan <i>Total Effects</i>	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Alir Kerangka Pemikiran	5
2. Peta Lokasi Penelitian.	16
3. Model Struktural	27
4. Usia responden	29
5. Tingkat pendidikan responden.	30
6. Tingkat pendapatan responden.....	31
7. Keseluruhan variabel faktor eksternal.....	33
8. Keseluruhan variabel manfaat partisipasi.	37
9. Keseluruhan variabel tingkat partisipasi.	39
10. <i>Outer model</i> tahap 1.....	44
11. <i>Outer model</i> tahap 2.....	47
12. Wawancara dengan Sekretaris Desa.	73
13. Wawancara dengan aparat desa.	73
14. Wawancara dengan kelompok pelestari mangrove.....	74
15. Wawancara dengan kelompok pelestari mangrove.....	74
16. Wawancara dengan masyarakat yang pembibitan.	75
17. Wawancara dengan masyarakat sekitar ekowisata mangrove.	75
18. Pembibitan mangrove.....	76
19. Jalur <i>tracking</i> Ekowisata Mangrove Petengoran.....	76
20. Gapura masuk Ekowisata Mangrove Petengoran.	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Dokumentasi Penelitian	73
2. Kuesioner Penelitian	78
3. Panduan Wawancara Mendalam	85
4. Tabulasi data responden	89
5. Olah data skoring menggunakan Microsoft Excel	93
6. Olah data SEM dengan SmartPLS 3.0.	113

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Wilayah pantai mencakup banyak ekosistem yang berbeda, salah satunya adalah ekosistem hutan mangrove (Siburian dan Haba, 2016). Mangrove adalah kesatuan tumbuhan atau vegetasi tumbuhan yang ditemukan hidup di daerah pantai dan sekitar muara sungai yang kehidupannya selalu dipengaruhi oleh arus pasang surut air laut (Sipahelut *et al.*, 2019). Luas hutan mangrove di dunia sekitar 15,2 juta hektar, tersebar di 124 negara tropis dan subtropis (Iswahyudi *et al.*, 2019). Indonesia merupakan negara dengan luas mangrove terluas di dunia, disusul oleh Australia, Brazil, Nigeria dan Mexico, dengan luas 48% dari total hutan mangrove di dunia (Lavieren *et al.*, 2015). Dengan panjang garis pantai sebesar 95,181 km², Indonesia mempunyai luas mangrove seluas 3.364,076 Ha pada tahun 2021 (KKP, 2021). Luas hutan mangrove di Lampung yaitu seluas 17.110 ha (BPS Lampung, 2015). Penurunan luas hutan mangrove terjadi hampir di setiap negara yang memiliki hutan mangrove dan semakin cepat terjadi di negara berkembang, termasuk lebih dari 90% hutan mangrove dunia (Carter *et al.*, 2015). Ekosistem hutan mangrove dipengaruhi oleh kualitas air yang terus menerus berubah (Febriansyah *et al.*, 2018). Kawasan ini merupakan rumah bagi beragam limbah, dari hulu maupun lokal, disebabkan berbagai jenis kegiatan manusia (Siburian dan Haba, 2016). Fokus utama dari keberhasilan restorasi mangrove adalah pemilihan lokasi dan jenis mangrove yang tepat untuk meningkatkan perlindungan pancang dan hutan mangrove dari kerusakan (Schmitt dan Duke, 2016).

Kerusakan hutan mangrove akan mengurangi fungsi fisik sebagai penyangga air laut dan ombak pasang terhadap wilayah pesisir dan pemukiman (Hartati dan Harudu 2016). Kerusakan ini sebagian besar disebabkan oleh tekanan manusia dalam memanfaatkan dan membabat mangrove untuk usaha pertambakan, perindustrian, pertanian, pemukiman, dan tempat rekreasi, serta sebagian kecil karena bencana alam (banjir, kekeringan, dan badai tsunami) dan serangan hama penyakit (Purnobasuki, 2005). Hutan mangrove penting keberadaannya karena memberikan fungsi ekologi dan fungsi ekonomi bagi kehidupan masyarakat pesisir. Fungsi hutan mangrove dibagi menjadi dua, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi ekologi. Fungsi ekologinya yaitu untuk melindungi pantai, mencegah masuknya air laut dan menjadi habitat berbagai jenis burung (Kustanti, 2011). Hutan mangrove juga memiliki sumber daya baik sebagai sumber kayu, tempat pemijahan, pembibitan dan tempat mencari makan ikan dan organisme laut lainnya, serta sebagai tempat menahan gelombang dan intrusi air dari laut ke darat (Anugra, 2014). Kawasan mangrove di Indonesia lima kali lebih banyak karbon per hektar dibandingkan hutan tropis dataran tinggi (Sitinjau, 2017). Mangrove juga memiliki fungsi ekonomi, fungsi ekonomi yang ada pada mangrove adalah produksi kebutuhan rumah tangga, produksi kebutuhan industri dan produksi benih (Febriansyah *et al.*, 2018). Hutan mangrove merupakan hutan yang berada pada pinggir sungai atau laut yang dapat dijadikan tempat edukasi dan ekowisata. Ekowisata atau *ecotourism* adalah salah satu kegiatan wisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek-aspek pemeliharaan alam, pemberdayaan sosial budaya dan ekonomi masyarakat, serta pembelajaran dan pendidikan (Waja, 2018).

Ekowisata adalah pariwisata yang berorientasi pada lingkungan dengan penekanan pada pelestarian sumber daya alam dan industri pariwisata (Rangkuti, 2017). Diharapkan dengan munculnya ekowisata mangrove akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu, ternyata ada potensi lain yang bisa menjadi manfaat baru dengan target keanekaragaman fauna laut mangrove, ekosistem lamun terumbu karang, ilmu pengetahuan dan pendidikan, kegiatan wisata alam, sehingga minat tersebut dapat disebut wisata ilmiah (Widagdyo dan Bhudiharty,

2018) dan (Priyanto, 2018). Di sisi lain, sarana dan prasarana dalam ekowisata yang diperlukan untuk mendukung pelayanan pengunjung dan pengelolaan yang diperlukan untuk peningkatan ekowisata harus memuaskan untuk memikat pengunjung dan wisatawan.

Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional dalam proses pengambilan keputusan, terutama dengan keterlibatan pribadi dalam menjalankan tanggung jawab untuk melaksanakan proses tersebut. Sebuah proses masyarakat yang mengevaluasi perubahan yang terjadi (Shahiba, 2017). Menurut Setiawan (2017), dalam penelitiannya bahwa tingkat partisipasi masyarakat pada rehabilitasi mangrove di wilayah pantai termasuk sedang karena sebagian besar dari masyarakat tersebut memahami dan menyadari pentingnya upaya restorasi mangrove. Peningkatan keterlibatan masyarakat juga membantu dalam pengelolaan mangrove berkelanjutan (Alfandi *et al.*, 2019). Masyarakat merupakan faktor penting dalam melaksanakan dan berpartisipasi dalam pengelolaan hutan mangrove secara lestari (Febryano *et al.*, 2014). Hasil penelitian tentang partisipasi masyarakat yang dilakukan oleh Alfandi (2019) yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Mangrove” menjelaskan bahwa tingkat partisipasi dan tipe partisipasi kelompok Paguyuban Peduli Lingkungan dengan metode tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan Teori Arnstein (1969) diukur menggunakan delapan tingkatan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki empat tingkatan dengan menggunakan teori Cohen dan Uphoff (1979), yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil, dan tahap monitoring serta evaluasi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana faktor internal dan eksternal dalam pengelolaan ekowisata mangrove?
2. Bagaimana manfaat partisipasi masyarakat dalam aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan terhadap keberadaan ekowisata mangrove Petengoran?

3. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat Desa Gebang dalam mengelola hutan mangrove sebagai lokasi ekowisata?
4. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata?

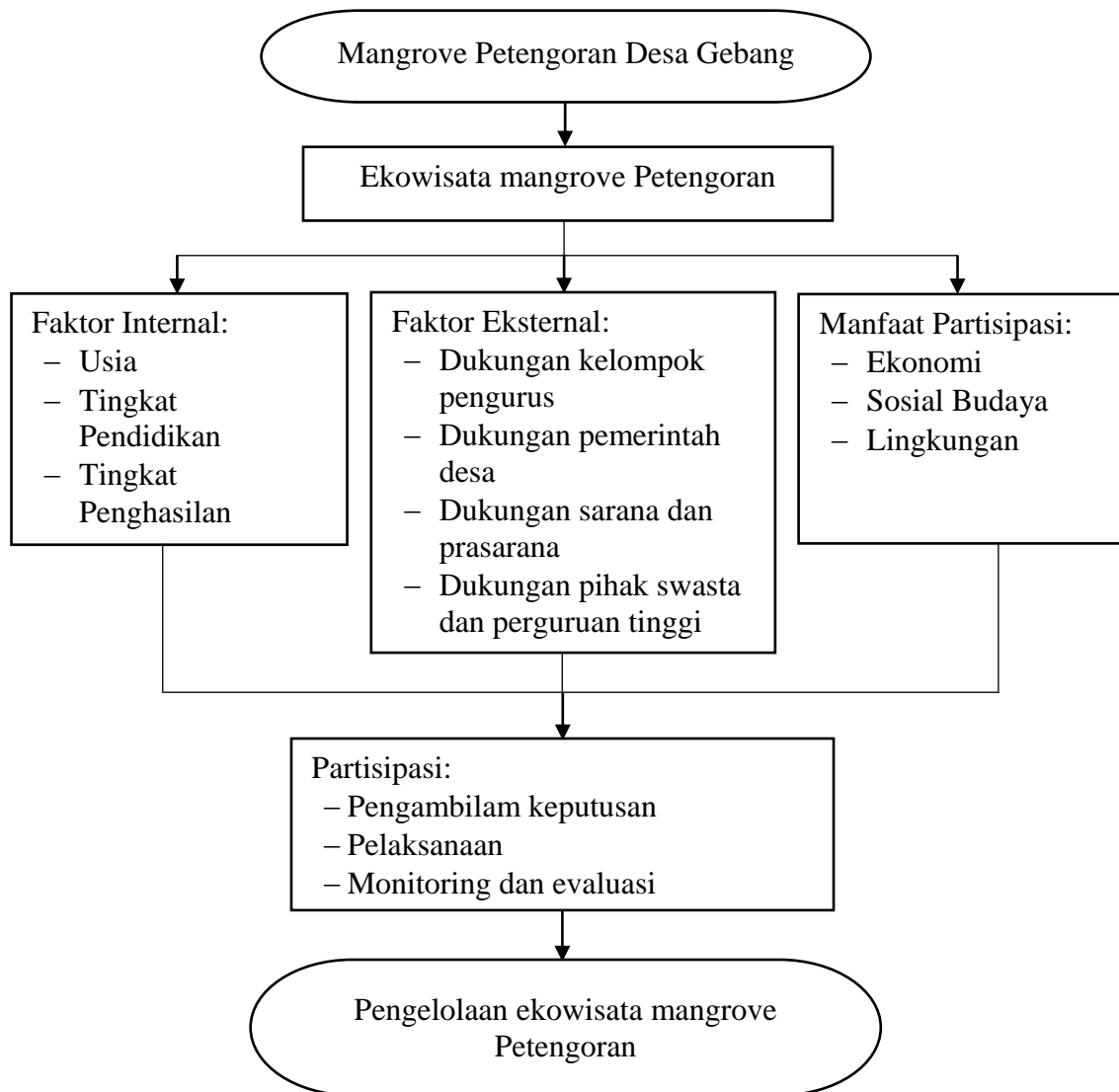
1.3 Tujuan

1. Menganalisis faktor internal dan eksternal dalam pengelolaan ekowisata mangrove.
2. Menganalisis manfaat partisipasi masyarakat dalam aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan terhadap keberadaan ekowisata mangrove Petengoran.
3. Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat Desa Gebang dalam mengelola hutan mangrove sebagai lokasi ekowisata.
4. Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata.

1.4 Kerangka Pemikiran

Mangrove Petengoran yang berada di Desa Gebang merupakan kawasan mangrove berbasis ekowisata yang bekerjasama dengan PT. Japfa. Selayaknya tempat wisata kebanyakan, ekowisata mangrove Petengoran perlu diketahui bagaimana pengelolaan ekowisata disana yang bertujuan agar ekowisata mangrove Petengoran bisa bersaing dan menjadi ekowisata yang lebih baik lagi. Dalam mengetahui bagaimana proses pengelolaan ekowisata mangrove Petengoran, hal yang diperhatikan yaitu bagaimana faktor internal (usia, tingkat pendidikan dan tingkat penghasilan), faktor eksternal (dukungan kelompok pengurus, dukungan pemerintah desa, dukungan sarana dan prasarana, serta dukungan pihak swasta dan perguruan tinggi) dan manfaat partisipasi dalam aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Sehingga dengan mengetahui faktor internal, faktor eksternal dan manfaat partisipasi,

peneliti bisa menentukan bagaimana tingkat partisipasi masyarakat desa Gebang dari segi pengambilan keputusan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan ekowisata mangrove Petengoran.



Gambar 1. Bagan Alir Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum Lokasi

Gebang adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung dan merupakan salah satu tempat terpenting bagi hutan mangrove. Menurut Pemkab Pesawaran (2015) luas hutan mangrove di Kabupaten Pesawaran mencapai 1.200 ha yang tersebar di sepanjang pesisir Kecamatan Padang Cermin dan Kecamatan Punduh Pidada serta tersebar di beberapa pulau-pulau kecil lainnya. Lampung merupakan provinsi yang berada di Indonesia bagian Sumatera dengan jumlah 14 Kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Pesawaran. Hutan mangrove yang berbatasan dengan Teluk Lampung tersebar di kawasan ini (Irawan *et al.*, 2019). Menurut Pemkab Pesawaran (2015) di sepanjang pesisir Kecamatan Padang Cermin, Punduh Pidada dan pulau-pulau kecil yang ada di Pesawaran lainnya memiliki luas hutan mangrove mencapai 1.200 ha. Kondisi hutan mangrove di Teluk Pandan tergolong dalam kondisi baik, dengan jenis *Rhizophora apiculata* menjadi jenis tumbuhan yang dominan dan banyak ditemukan di mangrove Petengoran Teluk Pandan (Irawan *et al.*, 2019).

Desa Gebang memiliki luas daerah seluas 6,07 km²/sq.km dan memiliki persentase luas 7,85% dari luas Kecamatan Teluk Pandan. Status Daerah Desa Gebang yaitu sebuah Perkotaan dengan jumlah dusun sebanyak 6 dusun dan memiliki 30 RT. Jumlah penduduk Desa Gebang pada tahun 2020 yaitu sebanyak 7.296 jiwa. Desa Gebang memiliki 7 Masjid dan 12 Mushola. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Gebang beragama Islam. Luas Lahan di Desa Gebang yaitu seluas 607 ha dengan rincian lahan Pertanian seluas 19 ha, lahan Pertanian Non-Sawah seluas 261 ha dan lahan Non-Pertanian seluas 327 ha serta memiliki 19 irigasi.

Desa Gebang juga mempunyai luas lahan Kebun seluas 48 ha, lahan Perkebunan seluas 35 ha, luas Hutan Rakyat seluas 155 ha dan Hutan Negara 2 ha.

2.2 Mangrove

Hutan mangrove merupakan jenis hutan yang khas terdapat di sepanjang tepian pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut (Nababan *et al.*, 2016). Mangrove merupakan salah satu ekosistem pesisir yang penting di daerah tropis dan daerah subtropis di dunia (Giri *et al.*, 2011). Manfaat yang diberikan adalah untuk masyarakat pesisir, pelestarian alam, tempat wisata, pendidikan bagi pelajar dan umum serta penelitian (Sulistiyorini *et al.*, 2018). Keberadaannya sangat berperan besar dalam kehidupan masyarakat karena memberi nilai dan manfaat ekosistem baik secara langsung maupun tidak langsung (Nandu *et al.*, 2019). Masyarakat memiliki peran utama dalam pelestarian dan pengelolaan mangrove yang bertujuan untuk mencegah penurunan area mangrove (Qurniati *et al.*, 2017). Mangrove menyediakan berbagai produk (misalnya ikan, kepiting, udang, dan produk kayu dan non-kayu) dan ekosistem esensial jasa (misalnya penyerapan karbon, perlindungan pantai, pencegahan intrusi air laut, habitat biota laut dan ekowisata) yang memberikan kontribusi nyata bagi penghidupan masyarakat lokal (Vo *et al.*, 2015; Malik *et al.*, 2015). Namun, selama beberapa dekade terakhir, masyarakat di sekitar kawasan mangrove sangat bergantung pada mangrove untuk banyak tujuan dan telah menghasilkan tingkat eksploitasi dan deforestasi yang tinggi (Kusmana, 2014; Malik *et al.*, 2017).

Mangrove memainkan peran ekologis dan ekonomi yang penting (Fadhila *et al.*, 2015). Secara garis besar fungsi ekonomis mangrove merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat, industri maupun bagi negara (Masithah *et al.*, 2016). Masyarakat sering kali hanya mengevaluasi hutan mangrove berdasarkan nilai ekonominya, tanpa mempertimbangkan manfaat fisik dan ekologi yang diberikannya (Ariftia *et al.*, 2014). Kerusakan tanaman mangrove telah merugikan masyarakat setempat (Alfandi *et al.*, 2019). Karena tumbuhan bakau merupakan tempat mencari

makan ikan, kerusakan tumbuhan bakau berdampak pada masyarakat (Febryano *et al.*, 2015). Kurangnya keterlibatan masyarakat terhadap pengelolaan mangrove, baik secara individu maupun kelompok dengan anggota masyarakat lainnya, dapat menghambat kelestarian hutan mangrove (Qurniati *et al.*, 2017). Hutan mangrove merupakan tipikal tipe hutan pantai atau muara yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut (Andiny, 2019). Hutan mangrove sulit tumbuh di daerah pesisir dengan lereng terjal, ombak besar dan pasang surut yang kuat. Mangrove tumbuh sangat baik di daerah pesisir dengan muara dan delta yang besar yang aliran airnya banyak mengandung lumpur (Andiny, 2019).

Mangrove merupakan salah satu ekosistem terlangka di dunia, dengan luas hanya sekitar 2% permukaan Bumi (Kinasih, 2019). Hutan bakau adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan komunitas pesisir tropis yang didominasi oleh beberapa spesies pohon atau semak unik yang dapat tumbuh di air asin (Septiana, 2017). Mangrove merupakan komunitas pesisir tropis yang beragam yang didominasi oleh jenis pohon dan perdu yang dapat tumbuh di perairan asin (Joandani *et al.*, 2019). Antara tahun 2000 dan 2005, luas hutan bakau di Indonesia berkurang sekitar 50.000 hektar, atau sekitar 1,6 % (Septiana, 2017). Secara tradisional, penduduk setempat menggunakan tanaman bakau untuk memenuhi kebutuhan mereka secara berkelanjutan, tetapi pertumbuhan penduduk dapat memberikan tekanan yang tidak terduga pada sumber daya ini (Kinasih, 2019). Dalam pemanfaatan ekosistem, mangrove dapat dikategorikan secara keseluruhan menjadi pemanfaatan ekosistem (nilai ekologis) dan nilai produk yang dihasilkan ekosistem (nilai sosial budaya) (Kinasih, 2019). Manfaat tersebut dibagi tiga, yaitu nilai ekologi dan ekonomi.

Secara ekonomi, mangrove menghasilkan berbagai jenis produk dari hutan kayu maupun hutan non-kayu, seperti produk perikanan pesisir, produk obat-obatan dan jasa lingkungan (Kathiresan, 2012). Penanaman mangrove telah memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat yaitu memanfaatkan buah mangrove yang dilakukan oleh masyarakat sekitar sebagai tambahan pendapatan ekonomi keluarga (Roslinda *et al.*, 2020). Segi ekonomi lainnya yang dihasilkan dari ekosistem

mangrove berupa kayu, bahan kosmetik, bahan pewarna, dan sebagai sumber pakan lebah dan ternak (Safuridar, 2020). Banyak fungsi ekonomi yang didapatkan dari ekosistem mangrove selain yang sudah disebutkan yaitu dapat sebagai bahan bangunan, makanan, bahan tekstil, dan obat-obatan (Agungguratno, 2016). Secara ekologis, mangrove merupakan rumah bagi jenis satwa yang berbeda dan terdapat manfaat fisik bagi perlindungan pantai dari bencana alam di wilayah pantai (Kusmana, 2014). Manfaat yang jelas dari ekologis mangrove adalah masyarakat aman dari adanya abrasi dan terpaan angin laut, sebagai perlindungan wilayah dari abrasi pantai, sebagai penyangga sedimentasi dari daratan ke laut, pencegah intrusi air laut serta pencemaran air laut, pelindung daratan, tempat singgah migrasi burung, sebagai habitat satwa dan masih banyak lagi selain itu manfaat langsung lainnya untuk manusia khususnya di sekitar pantai (Roslinda *et al.*, 2020; Safuridar, 2020; Julaikha *et al.*, 2017).

2.3 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi merupakan keikutsertaan suatu entitas dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu struktur yang lebih besar dari masyarakat, tergantung pada kemampuan masing-masing untuk mencapai kekhususan suatu kegiatan bersama demi tujuan mendukung tanpa melepaskan kepentingan pribadi (Sulistiyorini *et al.*, 2015). Partisipasi adalah keterlibatan atau keikutsertaan dalam suatu diskusi yang dilakukan secara aktif dan terarah (Suprayitno *et al.*, 2012). Kegiatan rencana termasuk mengidentifikasi keikutsertaan masyarakat lokal, terutama masalah dan isu, mengidentifikasi potensi pengembangan, menganalisis dan memprediksi kondisi lingkungan di masa depan, dan mengembangkan rencana dan fasilitas alternatif (Sunaryo, 2013).

Selain dimanfaatkan oleh masyarakat, sebaiknya masyarakat ikut serta dalam pelestarian mangrove, jika keberadaan mangrove di kawasan tersebut terganggu maka masyarakat setempat diuntungkan keberadaannya, mangrove akan rusak maka pendapatan nelayan akan berkurang (Suraimah *et al.*, 2019). Pola pembangunan yang

dicapai di suatu wilayah akan mempengaruhi kelestarian sumberdaya hutan mangrove (Gumilar, 2012). Secara hukum, peran serta masyarakat sangat penting dan strategis sebagai alat pemantauan (pengendalian) dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, termasuk pemantauan penegakan hukum perlindungan lingkungan dengan tindakan yang dapat merusak, mencemarkan, dan menurunkan kadar (kualitas) lingkungan hidup (Wibawa, 2019). Perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan industri pariwisata tidak lepas dari peran serta aktif mereka yang hidup dan menggantungkan hidupnya dengan lingkungan sekitar daerah tersebut (Anandhyta, 2020).

Kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang tidak mengikutsertakan aspirasi masyarakat akan mengakibatkan dikeluarkannya izin lingkungan dengan kondisi tersebut sebagai tanggung jawab sepenuhnya pemerintah, baik secara administratif, perdata maupun pidana (Wibawa, 2019). Pengelolaan ekowisata memerlukan keterlibatan aktif masyarakat di sekitar kawasan, karena masyarakat sekitar terkena dampak langsung dari kegiatan tersebut (Siu *et al.*, 2020). Partisipasi adalah proses aktif, inisiatif anggota masyarakat, dipandu oleh cara berpikir masyarakat, menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) yang dengannya masyarakat dapat menegaskan kontrol secara efektif (Nasdian, 2014). Pemanfaatan sumberdaya daerah pesisir bisa membangun kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan bagi rakyat seperti adanya objek wisata, sehingga hubungan antar sistem pada daerah pesisir bisa terpelihara dengan baik (Garang *et al.*, 2020).

Dalam pengembangan ekowisata, peran serta dan partisipasi masyarakat tidak terlepas dari perencanaan maupun pelaksanaannya dalam rangka mendukung pelestarian kawasan mangrove, melestarikan lingkungan pesisir dan memenuhi kebutuhan masyarakat (Siu *et al.*, 2020). Dari hasil penelitian Lio dan Stanis (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat di Kelurahan Oesapa Barat relatif rendah baik dalam pemanfaatan maupun penyuluhan mengenai pentingnya keberadaan hutan mangrove. Pariwisata berbasis masyarakat harus memperhatikan partisipasi masyarakat lokal, yang merupakan syarat mutlak untuk mencapai pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Siu *et al.*, 2020). Keterlibatan

masyarakat atau partisipasi aspirasional mutlak diperlukan untuk menghindari lemahnya penegakan hukum akibat kurangnya pengawasan masyarakat (Wibawa, 2019).

Pengelolaan sumberdaya mangrove tidak akan terlaksana dengan baik tanpa mengetahui kesadaran dan sikap masyarakat sekitar (Sari *et al.*, 2018). Penyebabnya adalah masyarakat pesisir tidak memiliki atau memiliki kesadaran yang rendah untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan dan pemeliharaan kegiatan untuk menjaga keamanan ekosistem pesisir. Alasan lainnya adalah kurangnya sosialisasi oleh pengambil kebijakan atau praktisi dalam melakukan kegiatan perlindungan vegetasi pantai (Kamal, 2013). Menurut Sondakh *et al.* (2019) bahwa memahami kesadaran dan partisipasi masyarakat akan membantu merencanakan strategi pengelolaan mangrove yang efektif. Dukungan dan partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove dipengaruhi oleh kesadaran, pemahaman dan ketaatan masyarakat terhadap upaya pelestarian mangrove (Febryano *et al.*, 2015). Hal ini sesuai dengan Salampessy *et al.* (2015) studinya di wilayah pesisir kota Ambon mempertahankan konservasi mangrove karena pengaruhnya terhadap pengetahuan ekologi tradisional dan peran kelembagaan lokal.

Pearce menjelaskan upaya pengembangan desa wisata harus konkrit, upaya tersebut antara lain peningkatan fasilitas pariwisata dan peningkatan peran serta masyarakat setempat sebagai salah satu faktor dalam memperlancar kegiatan desa wisata (Sidiq dan Resnawaty, 2018). Wisata berbasis masyarakat adalah model pembangunan yang menawarkan kesempatan sebesar-besarnya bagi masyarakat setempat untuk ikut serta dalam program pariwisata (Salmah *et al.*, 2021). Gagasan kegiatan dan pengelolaan yang seluruhnya dilakukan oleh masyarakat secara partisipatif oleh masyarakat dan yang manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat setempat (Salmah *et al.*, 2021). Oleh karena itu, peran masyarakat setempat sebagai *stakeholder* merupakan faktor terpenting dalam pengembangan pariwisata (Yuniarti, 2018).

Secara umum, banyak yang setuju bahwa partisipasi perlu dikembangkan untuk melibatkan masyarakat seluas-luasnya dan memfasilitasi pengembangan proses

persatuan (Salmah *et al.*, 2021). Munculnya proses partisipatif dalam konteks pemberdayaan masyarakat didasarkan pada dua pendekatan; 1. Keterlibatan masyarakat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan, dan pelaksanaan program untuk memastikan sikap dan gagasan, nilai, dan pengetahuan; 2. Memberikan umpan balik. Hal ini pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembangunan (Sidiq dan Resnawaty, 2016). Keterlibatan masyarakat juga dapat secara langsung diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab atas kegiatan lapangan sebagai keterlibatan, keterlibatan, dan kesatuan anggota masyarakat dalam situasi tertentu (Salmah *et al.*, 2021). Keterlibatan tidak langsung, di sisi lain, meliputi pemikiran, pendanaan, dan sumber daya (Yuniarti, 2018).

Partisipasi penting bagi masyarakat untuk mendapatkan manfaat dari pengembangan ekowisata (Damanik, 2013; Moscardo *et al.*, 2017). Kajian tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata yang telah dilakukan selama ini lebih banyak mengungkap tentang partisipasi masyarakat kelompok bermodal, akses keuangan dan keterampilan, anggota lembaga swadaya masyarakat (LSM), tokoh masyarakat dan pelaku masyarakat swasta di industri pariwisata (Idajati *et al.*, 2015; Setiawan *et al.*, 2017). Menurut Damanik (2013) dan Prabhakarana *et al.* (2014), masyarakat hanya bisa mendapatkan keuntungan dari ekowisata ketika berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, melaksanakan pembangunan, dan berbagi hasil. Sementara itu, Maryudi *et al.* (2012) menggambarkan keterlibatan praktik pengembangan kehutanan masyarakat dengan partisipasi langsung masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan kehutanan. Kegiatan tersebut membutuhkan ruang otonomi bagi masyarakat dalam pengambilan keputusan dalam menetapkan tujuan, pengendalian pengelolaan dan pemanfaatan, serta kepemilikan manfaat hutan (Sikor *et al.*, 2013; Maryudi, 2017).

2.4 Ekowisata

Perkembangan ekowisata berdampak pada masyarakat dalam aspek ekologi, ekonomi dan sosial budaya (Waja, 2018). Sebelumnya, keanekaragaman hayati

pesisir ini juga telah diupayakan untuk dikembangkan dengan mengarahkan minat ilmiah khusus pada populasi laut untuk menarik dan melestarikan wisatawan (Irawan, 2015). Jenis wisata yang kemudian dikembangkan oleh pemerintah Indonesia adalah wisata alam, wisata cagar alam, wisata yang memperhatikan kelestarian alam dan dikenal dengan konsep ekowisata (Waja, 2018). Pengembangan ekowisata pesisir dan laut sangat dekat dengan aspek konservasi karena sudah mencakup aspek keberlanjutan (Andiny, 2019).

Ekowisata memiliki kekhasan tersendiri seperti perlindungan lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan penghormatan terhadap budaya lokal (Waja, 2018). Dalam praktiknya, ekowisata pesisir dan laut memanfaatkan sedikit sumber daya alam dan hanya menggunakan jasa alam dan komunal untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik dan psikologis wisatawan (Andiny, 2019). Kete (2016) mengartikan bahwa ekowisata sebagai bentuk perjalanan ke tempat-tempat yang masih asli, sekaligus mendukung upaya konservasi dan masyarakat untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan. Dengan pola ekowisata, warga bisa memanfaatkan estetika alam yg masih utuh, budaya, dan sejarah setempat tanpa mengganggu atau menjual isinya (Nugroho *et al.*, 2019).

Langkah terpenting dalam penelitian dan identifikasi dalam pengembangan ekowisata mangrove adalah keadaan dan potensi ekowisata di wilayah tersebut (Nugroho *et al.*, 2019). Ada lima elemen kunci yang perlu diketahui oleh semua operator pariwisata untuk memastikan perlindungan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan komunitas mereka, berdasarkan pedoman dasar untuk menerapkan ekowisata UNESCO (Kete, 2016). a. Memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan yang dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka terhadap destinasi wisata yang mereka kunjungi; b. Meminimalkan efek samping yang dapat membahayakan karakteristik ekologi dan budaya dari daerah yang dikunjungi; c. Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya; d. Dengan kata lain, kegiatan ekowisata perlu bersifat menguntungkan (*profitable*), yang terutama bermanfaat bagi masyarakat setempat; e. Dapat bertahan dan tetap berkelanjutan. Pendekatan keberlanjutan terhadap ekowisata sangat penting

mengingat bahwa dengan meningkatnya standar hidup manusia, demikian pula permintaan akan produk pariwisata, yang dapat mendorong pertumbuhan industri pariwisata (termasuk ekowisata) (Vinals *et al.*, 2014; Bera *et al.*, 2015; Zhang *et al.*, 2015; Lin dan Yang, 2016). Ekowisata adalah suatu upaya pemerintah untuk menghadirkan konsep pariwisata tanpa mengabaikan lingkungan (Wahyuni *et al.*, 2015).

Pertumbuhan industri pariwisata yang pesat berpotensi meningkatkan jumlah wisatawan dan meningkatkan perekonomian daerah, sedangkan kegiatan pariwisata dapat memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan dan mempengaruhi kualitas pariwisata itu sendiri (Lin dan Yang, 2016). Hal ini sesuai dengan apa yang dilaporkan oleh Pegas *et al.* (2013); Shoo dan Songorwa (2013); dan Widodo *et al.* (2018) ekowisata dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan ekonomi, konservasi, perlindungan lingkungan dan penguatan masyarakat. Menurut Gigovic *et al.* (2016), untuk mengurangi dampak negatif pariwisata tradisional (massal) terhadap lingkungan, konsep ekowisata sebagai bentuk pariwisata menjadi semakin penting karena dapat berkontribusi pada perlindungan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Ekowisata berpotensi menjadi strategi konservasi yang membuka opsi ekonomi bagi masyarakat (Nugroho *et al.*, 2019).

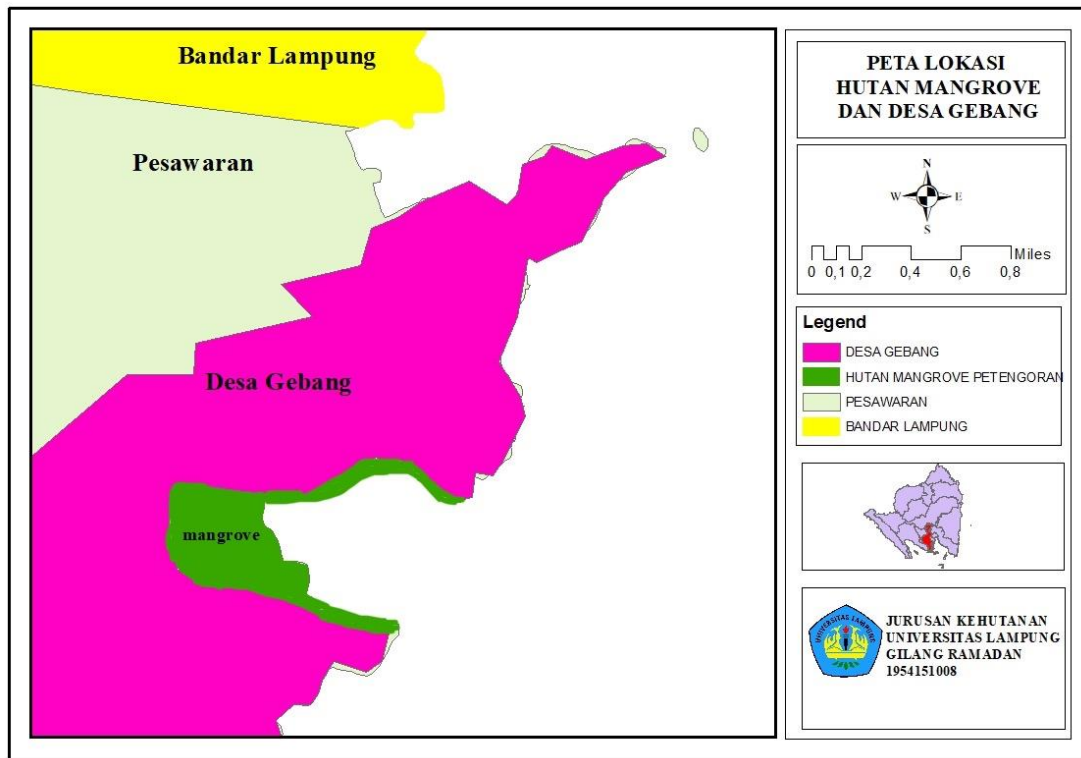
Ekowisata adalah suatu upaya pemerintah daerah untuk memperkenalkan konsep pariwisata yang tidak mengabaikan lingkungan, dimana ekowisata juga menjadi arah pengembangan permukiman nelayan di kawasan pantai timur Surabaya (Wahyuni *et al.*, 2015). Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah yang masih alami dengan tujuan untuk melestarikan atau melestarikan lingkungan dan memberikan penghidupan bagi penduduk setempat dan melibatkan unsur pendidikan (Mahardana *et al.*, 2020). Ekowisata mengintegrasikan kegiatan pariwisata, konservasi dan pemberdayaan masyarakat setempat (Saputra dan Setiawan, 2014). Ekowisata kini telah menjadi alternatif bentuk wisata yang banyak diminati masyarakat karena menawarkan sesuatu yang berbeda, yaitu keindahan dan pendidikan lingkungan (Prasetyo *et al.*, 2019). Ekowisata juga mendukung upaya pembangunan ekonomi berkelanjutan karena memberikan kesempatan kerja kepada

masyarakat dan merupakan sumber pendapatan bagi masyarakat (Rizky dan Lubis, 2016). Ekowisata mulai mengarah pada pelestarian lingkungan dan ekologi yang biasa dikenal dengan ekowisata (Mahardana *et al.*, 2020). Oleh karena itu, perlu digali dan dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian wisatawan terhadap lingkungan (Yulisa *et al.*, 2016). Ekowisata tampaknya telah menjadi solusi yang menarik untuk kebutuhan lingkungan dan pengembangan pariwisata (Poudyal *et al.*, 2012; Singleton, 2016). Ekowisata semakin populer dengan tren lebih banyak minat wisata alam di kawasan lindung (Prebensen, 2013). Potensi wisata merupakan berbagai sumber daya yang ada di suatu wilayah tertentu dan dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata (Riana, 2020).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Gebang, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Desa ini dipilih secara sengaja (*purposive*) untuk menjadi lokasi penelitian karena Ekowisata Mangrove Petengoran berada di Desa Gebang.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu mangrove Petengoran dan pihak-pihak yang terkait dengan Mangrove Petengoran, seperti kelompok pelestari mangrove Petengoran, *stakeholder* terkait, dan masyarakat yang berada di Desa Gebang, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran yang ikut berpartisipasi di hutan mangrove Petengoran dalam kehidupan sehari-hari.

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 responden yang terbagi atas aparat Desa Gebang 4 orang, kelompok pelestari mangrove 7 orang, masyarakat yang ikut pembibitan mangrove 5 orang dan masyarakat disekitar mangrove 24 orang.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu teknik sampling dengan menggunakan pertimbangan - pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu (Akdon dan Riduwan, 2008).

3.4 Pengumpulan Data

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung di lapangan seperti wawancara dan observasi yang terdiri dari masyarakat Desa Gebang, kelompok pelestari ekowisata mangrove Petengoran dan pemerintah Desa Gebang. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumentasi, penelusuran literatur berupa jurnal dan pustaka lainnya. Metode pengumpulan data yang dipakai yaitu sebagai berikut:

- 1). Observasi, yang dilakukan peneliti yaitu turun secara langsung ke wilayah studi untuk mengamati bermacam-macam permasalahan yang ada dilokasi baik dari aspek sosial, budaya atau ekologi yang selanjutnya dicatat.
- 2). Wawancara adalah proses mengumpulkan informasi yang dilaksanakan peneliti melalui percakapan tatap muka antara peneliti dan informan yang dipilih

berkompeten serta mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian serta merekam saat proses wawancara. Wawancara ini menggunakan kuesioner sebagai pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara bertujuan agar memperoleh data primer penelitian yang dilakukan melalui wawancara yang didasarkan dalam pedoman wawancara yang sebelumnya telah ditetapkan.

- 3). Dokumentasi adalah cara peneliti melaksanakan penelitian dengan mengambil foto maupun gambar yang berhubungan dengan penelitian.
- 4). Telaah kepustakaan adalah suatu metode dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan referensi sebagai acuan dalam menyusun penelitian. Data dikumpulkan dari sumber data primer dan data sekunder.

3.5 Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara menggunakan kuesioner digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan kedua dianalisis dengan menggunakan *software Microsoft Excel* dengan analisis deskriptif, data kemudian dianalisis dengan menggunakan Skala Likert dengan tabulasi. Menurut Sugiyono (2012), Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, partisipasi dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mempengaruhi individu dalam melakukan partisipasi. Operasional masing-masing peubah faktor internal partisipasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks definisi operasional faktor internal responden

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
Usia	Usia adalah lama hidup	Diukur berdasarkan pengkategorian usia	Jawaban responden akan dikategorikan

Tabel 1. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
	seseorang yang dihitung sejak kelahirannya hingga pada saat peneliti melakukan pengambilan data yang dinyatakan dalam satuan tahun.	menurut Havighurst (1985): <ul style="list-style-type: none"> • Dewasa awal: 18-29 tahun • Dewasa tengah: 30-50 tahun • Dewasa akhir/tua: > 50 tahun 	dengan komposisi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Rendah (skor 1): 18-29 tahun • Sedang (skor 2): 30-50 tahun • Tinggi (skor 3): >50 tahun
Tingkat Pendidikan	Pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh responden terakhir kali pada saat penelitian dilakukan	Diukur berdasarkan jenjang pendidikan formal responden. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang membagi jenjang pendidikan formal, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak sekolah/SD 2. SMP/ sederajat 3. SMA/ sederajat 4. Diploma/ Sarjana 	Total jawaban responden akan dikategorikan dengan komposisi berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Rendah (skor 1): tidak sekolah – 6 SD • Sedang (skor 2): 1 SMP – 3 SMA • Tinggi (skor 3): Diploma – sarjana
Tingkat Penghasilan	Jumlah penerimaan atau pemasukan yang diterima oleh responden dalam waktu satu bulan dan dalam satuan Rupiah (Rp).	Secara formal, penyusunan stratifikasi sosio-ekonomi penduduk pernah dilakukan untuk keperluan arahan pembangunan perumahan berimbang. Stratifikasi pembangunan rumah berimbang pernah diterbitkan melalui Keputusan Menteri Negara Perumahan Rakyat (Kepmen Menpera) Nomor	Kategori tingkat penghasilan responden berdasarkan standar deviasi dikategorikan sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Rendah (skor 1): < Rp.3.000.000 • Sedang (skor 2): Rp.3.000.000 – 5.000.000 • Tinggi (skor 3): > Rp.5.000.000

Tabel 1. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
		4/KPTS/BK4N/1995. Dalam Kepmen tersebut dijelaskan bahwa proporsi antara penduduk berpenghasilan rendah, sedang dan tinggi berbanding antara 6 : 3 : 1.	

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang mempengaruhi individu dalam melakukan partisipasi. Definisi operasional masing-masing peubah faktor internal partisipasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Definisi operasional faktor eksternal

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
Dukungan kelompok pengurus	Peranan kelompok pengurus atau pengelola terkait pengelolaan mangrove.	Pengukuran berdasarkan tanggapan/penilaian responden atas frekuensi kelompok pengurus dalam memantau, memotivasi, memiliki tujuan, memberikan ide, serta berbaur dengan masyarakat desa.	Dari seluruh item, total skor untuk dukungan kelompok pengurus dikelompokkan menjadi: <ul style="list-style-type: none"> ● Rendah : skor 1 ● Sedang : skor 2 ● Tinggi : skor 3
Dukungan pemerintah desa	Kecukupan jumlah dari berbagai bentuk bantuan yang diberikan oleh Pemerintah.	Pengukuran berdasarkan tanggapan/penilaian responden atas frekuensi pemerintah desa dalam memantau,	Dari seluruh item, total skor untuk dukungan pemerintah desa dikelompokkan menjadi:

Tabel 2. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
		memotivasi, menyelenggarakan pelatihan, memberikan fasilitas, serta ide/gagasan terkait pengelolaan mangrove Petengoran.	<ul style="list-style-type: none"> ● Rendah : skor 1 ● Sedang : skor 2 ● Tinggi : skor 3
Dukungan sarana dan prasarana	Ada atau tidaknya fasilitas menunjang pengelolaan mangrove.	Pengukuran berdasarkan tanggapan/penilaian terhadap tingkat ketersediaan sarana dan prasarana yang dilihat dari ada atau tidaknya berbagai fasilitas seperti tempat makan, tempat parkir, gazebo, transportasi serta petunjuk arah.	<p>Dari seluruh item, total skor untuk dukungan sarana dan prasarana dikelompokkan menjadi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Rendah : skor 1 ● Sedang : skor 2 ● Tinggi : skor 3
Dukungan pihak swasta dan perguruan tinggi	Ada atau tidaknya dukungan dari pihak swasta dan perguruan tinggi saat melakukan kegiatan di mangrove petengoran.	Pengukuran berdasarkan tanggapan/penilaian responden atas frekuensi pihak swasta maupun perguruan tinggi dalam hal membiayai sarana dan prasarana ekowisata mangrove, melakukan penelitian, kegiatan atau program di mangrove Petengoran.	<p>Dari seluruh item, total skor untuk dukungan pihak swasta dan perguruan tinggi dikelompokkan menjadi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Rendah : skor 1 ● Sedang : skor 2 ● Tinggi : skor 3

c. Manfaat Partisipasi pada Pengelolaan Ekowisata

Manfaat dari pengelolaan mangrove Petengoran adalah segala hal yang dirasakan memberikan keuntungan bagi masyarakat yang mengelola mangrove Petengoran itu sendiri. Keterlibatan seseorang dalam pengelolaan mangrove Petengoran akan memberikan dampak yang dapat dinikmati hasilnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Definisi operasional masing-masing manfaat dari pengelolaan mangrove disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks definisi operasional manfaat dari pengelolaan mangrove Petengoran

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
Manfaat Ekonomi	Keuntungan dari segi perubahan alokasi pendapatan dan pengeluaran setelah ikut mengelola mangrove.	Tingkat persetujuan responden atas pernyataan tentang peningkatan pendapatan, simpanan pribadi, ekonomi masyarakat membaik, berkurangnya pengangguran, pilihan lapangan pekerjaan banyak, potensi migrasi ke dalam, keuntungan ekonomi, serta kondisi sarpras membaik (Aritonang, 2018).	Dari seluruh item, total skor untuk manfaat ekonomi dikelompokkan menjadi: <ul style="list-style-type: none"> ● Rendah : skor 1 ● Sedang : skor 2 ● Tinggi : skor 3
Manfaat Sosial Budaya	Perubahan dari segi kehidupan bermasyarakat maupun berhubungan antar tetangga serta nilai-nilai	Tingkat persetujuan responden atas pernyataan tentang hubungan warga makin akrab, terjadinya gotong	Dari seluruh item, total skor untuk manfaat sosial budaya dikelompokkan menjadi:

Tabel 3. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
	kebudayaan setelah melakukan melakukan pengelolaan mangrove.	royong, persaingan meningkat, adanya hubungan kekerabatan yang luas, pengetahuan mengenai budaya tradisi meningkat, kesenian makin berkembang serta kebudayaan mudah diikuti (Aritonang, 2018).	<ul style="list-style-type: none"> ● Rendah : skor 1 ● Sedang : skor 2 ● Tinggi : skor 3
Manfaat Lingkungan	Hasil yang dirasakan oleh pelaku usaha dari segi kebersihan dan sanitasi lingkungan setelah melakukan pengelolaan mangrove.	Tingkat persetujuan responden atas pernyataan tentang kondisi lingkungan, jalan, sampah, serta akses terhadap air bersih Aritonang, 2018).	Dari seluruh item, total skor untuk lingkungan dikelompokkan menjadi: <ul style="list-style-type: none"> ● Rendah : skor 1 ● Sedang : skor 2 ● Tinggi : skor 3

d. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Data untuk menjawab tujuan ketiga dan keempat dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif dengan skoring menggunakan *software Microsoft Excel* dan *Smart PLS 3.0* yang dirancang khusus untuk mengestimasi persamaan struktural dengan basis *variance*. Penentuan skor untuk masing-masing variabel telah dituliskan pada tabel 1, 2 dan 3. Menurut Cohen dan Uphoff (1979) partisipasi terbagi atas empat tahap, yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap monitoring dan evaluasi dan tahap menikmati hasil. Definisi operasional masing-masing peubah tingkat partisipasi masyarakat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks definisi operasional tingkat partisipasi masyarakat

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
Pengambilan keputusan	Diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat - rapat. Sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses penyusunan dan penetapan kegiatan pengelolaan ekowisata dan sejauh mana masyarakat memberikan sumbangan pemikiran dalam bentuk saran untuk pengelolaan ekowisata.	Tingkat keterlibatan responden dalam pengambilan keputusan dilihat dari kehadiran rapat, pemberian saran dan kritik, mengidentifikasi potensi ekowisata, terlibat dalam penentuan harga, serta terlibat dalam penyusunan anggaran pengelolaan mangrove.	Dari seluruh item, total skor untuk tahapan pengambilan keputusan dikelompokkan menjadi: <ul style="list-style-type: none"> ● Rendah : skor 1 ● Sedang : skor 2 ● Tinggi : skor 3
Pelaksanaan	Partisipasi dalam pelaksanaan dengan wujud nyata partisipasi berupa: partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk uang, partisipasi dalam bentuk harta benda	Tingkat keterlibatan responden dalam menyiapkan jasa ekowisata yaitu mengikuti kegiatan penanaman mangrove, kegiatan gotong royong, memelihara fasilitas, menyampaikan informasi mengenai ekowisata mangrove serta	Dari seluruh item, total skor untuk tahapan pelaksanaan dikelompokkan menjadi: <ul style="list-style-type: none"> ● Rendah : skor 1 ● Sedang : skor 2 ● Tinggi : skor 3

Tabel 4. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala Pengukuran
Monitoring dan evaluasi	Diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil - hasilnya. Penilaian ini dilakukan secara langsung, misalnya dengan ikut serta dalam mengawasi dan menilai atau secara tidak langsung, misalnya memberikan saran-saran, kritikan atau protes.	menyumbang untuk pengelolaan mangrove. Tingkat keterlibatan responden dalam frekuensi pengontrolan dan evaluasi dalam kegiatan rapat evaluasi, penilaian pelaksanaan kegiatan, pemberian saran dan kritik, peninjauan kebutuhan lanjutan masyarakat serta pencatatan poin penting untuk evaluasi selanjutnya.	Dari seluruh item, total skor untuk tahapan monitoring dan evaluasi dikelompokkan menjadi: <ul style="list-style-type: none"> ● Rendah : skor 1 ● Sedang : skor 2 ● Tinggi : skor 3

Penentuan skor untuk masing-masing pertanyaan dengan kriteria rendah, tinggi dan sedang dengan masing-masing nilai:

Skor rendah : 1

Skor sedang : 2

Skor tinggi : 3

Perhitungan skor dengan cara sebagai berikut:

Skor = Bobot x Jumlah pertanyaan

Interval kelas dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Jumlah skor tertinggi} = 3 \times 62 = 186$$

$$\text{Jumlah skor sedang} = 2 \times 62 = 124$$

$$\text{Jumlah skor rendah} = 1 \times 62 = 62$$

Kriteria Interpretasi Skor berdasarkan Interval:

- Tinggi : 125 - 186
- Sedang : 63 - 124
- Rendah : 0 - 62

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data *Partial Least Square* (SEM) yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mengembangkan atau memprediksi suatu teori yang sudah ada. Analisis data *Partial Least Square* SEM yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mengembangkan atau memprediksi suatu teori yang sudah ada (Sarwono dan Narimawati, 2015). Penelitian ini menggunakan analisis model struktural PLS dengan dibantu menggunakan *software SmartPLS 3.0*. Analisis *Partial Least Square* (PLS) bertujuan untuk membantu peneliti untuk mendapatkan variabel laten untuk tujuan prediksi (Ghozali, 2014). Dalam penelitian ini dilakukan tiga tahap yaitu:

1. Analisa *Outer Model*.

Evaluasi model pengukuran atau outer model dilakukan untuk menilai validitas atau reliabilitas model. Outer model dengan indikator refleksif di evaluasi melalui validitas *convergent* dan *discriminant* dari indikator pembentuk konstruk laten dan *composite reliability* serta *cronbach's alpha* untuk blok indikatornya (Ghozali dan Latan, 2015).

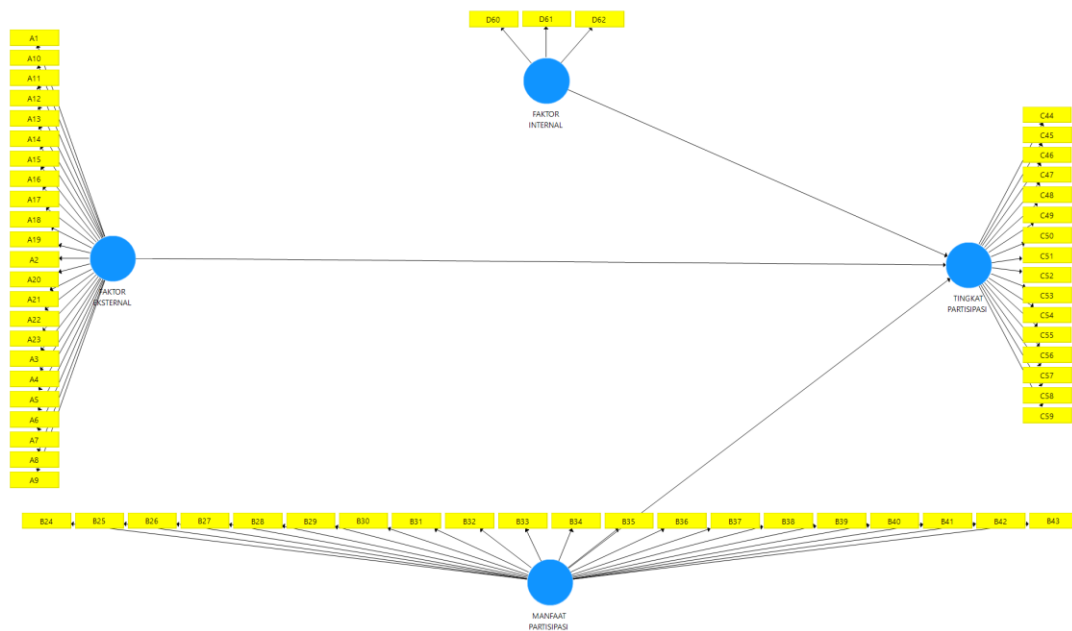
2. Analisa *Inner Model*.

Analisis inner model dikenal juga sebagai analisis struktural model, yang bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten (Ghozali dan Latan, 2015).

3. Pengujian Hipotesis.

Setelah melakukan berbagai evaluasi, baik outer model maupun inner model maka selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Uji hipotesis digunakan untuk menjelaskan arah hubungan antara variabel endogen dan variabel eksogen. Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian dan kerangka pemikiran yang telah dibahas mengenai Tingkat Partisipasi Desa Gebang dalam pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran berdasarkan faktor internal, eksternal, dan manfaat partisipasi dapat dirumuskan hipotesa penelitian diantaranya :

- H1: Faktor internal berpengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat.
- H2: Faktor eksternal berpengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat.
- H3: Manfaat partisipasi berpengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat.



Gambar 3. Model Struktural

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

1. Variabel faktor internal yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari tiga indikator, yaitu usia, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Pada variabel faktor internal didapatkan hasil bahwa pada indikator usia yang paling dominan yaitu pada kategori dewasa tengah (30-50 tahun) (75%) atau 30 responden, pada indikator tingkat pendidikan, 24 responden mengenyam pendidikan menengah dari kelas 1 SMP-3 SMA (60%) dan pada indikator tingkat pendapatan termasuk kedalam kategori <Rp.3.000.000 (95%) atau 38 orang. Sehingga dari hasil yang didapat, variabel faktor internal berada pada kategori sedang (97,5%). Selanjutnya pada variabel faktor eksternal yang terdiri dari dukungan kelompok pengurus, dukungan pemerintah desa, dukungan sarana dan prasarana serta dukungan pihak swasta dan perguruan tinggi termasuk kedalam kategori tinggi (75%) atau 30 responden.
2. Pada variabel manfaat partisipasi, terdapat 3 indikator utama yaitu manfaat ekonomi, manfaat sosial budaya dan manfaat lingkungan. Pada indikator manfaat ekonomi yang dirasakan masyarakat Desa Gebang hanya berkategori sedang (55%), pada indikator manfaat sosial budaya, masyarakat menilai bahwa manfaat sosial budaya termasuk kedalam kategori sedang (52,5%) dan pada indikator manfaat lingkungan, masyarakat menilai manfaat lingkungan termasuk kedalam kategori tinggi (55%). Sehingga dari hasil yang didapat, bisa disimpulkan bahwa keseluruhan manfaat partisipasi termasuk berimbang dengan kategori tinggi (50%) dan sedang (50%).

3. Pada variabel tingkat partisipasi, terdapat tiga indikator utama yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan serta tahap monitoring dan evaluasi. Pada indikator tahap pengambilan keputusan termasuk dalam kategori rendah (42,5%), pada indikator tahap pelaksanaan termasuk kedalam kategori sedang (62,5%) dan pada indikator tahap monitoring dan evaluasi masuk kedalam kategori rendah (65%). Berdasarkan ketiga indikator tersebut, variabel tingkat partisipasi masyarakat termasuk kedalam kategori sedang (70%).
4. Variabel faktor internal berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi dikarenakan nilai t-statistik faktor internal sebesar 3,331 yang berarti memenuhi kriteria yang telah ditetapkan ($>1,96$), pada variabel faktor eksternal berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik sebesar 4,994 ($>1,96$) dan pada variabel manfaat partisipasi berpengaruh signifikan pada tingkat partisipasi yang dilihat dari nilai t-statistik sebesar 3,227 ($>1,96$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang digunakan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat.

5.2 Saran

Dalam menjalankan pengelolaan Ekowisata Mangrove Petengoran tentunya harus rutin dilakukan kolaborasi antara pemerintah desa, kelompok pelestari mangrove dan masyarakat Desa Gebang agar pengelolaan ekowisata menjadi lebih baik lagi sesuai dengan tujuan awal yaitu fokus dalam segi konservasi edukasi dan tidak hanya berfokus pada ekonominya saja. Kolaborasi yang baik antara pemerintah desa dengan kelompok pelestari mangrove tentunya akan berdampak pada pandangan masyarakat yang akan lebih sering terlibat jika terdapat hubungan yang baik antara pemerintah desa dan kelompok pelestari mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

Agam, R., Qurniati, R., Fitriana, Y. R. 2021. *Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Purworejo, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung*. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan (FHIL) dan Komunitas Manajemen Hutan Indonesia VI: Relaksasi Pengelolaan Hutan Indonesia Pasca Undang-Undang Cipta Kerja. *Prosiding Semnas FHIL UHO dan KOMHINDO VI*.

Agunguratno, E.Y.D. 2016. Penguatan ekosistem mangrove untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir. *Jurnal Eko-Regional*. 11(1):

Aheto, D.W., Kankam, S., Okyere, I., Mensah, E., Osman, A., Jonah, F.E., Mensah, J.C. 2016. Community based mangrove forest management: implication for local livelihoods and coastal resource conservation along the volta estuary catchment area of Ghana. *Jurnal Ocean and Coastal Management*. 127:43-54.

Akdon., Riduwan. 2008. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Alfabeta. Bandung.

Alfandi, D., Qurniati, R., Febryano, I.G. 2019. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1): 30-41.

Amal., Baharudin, II. 2016. Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove berbasis masyarakat di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Scientific Pinisi*. 2(1): 1-7.

Anandhyta, A. R., Kinseng, R. A. 2020. Hubungan tingkat partisipasi dengan tingkat kesejahteraan masyarakat dalam pengembangan wisata pesisir (Kasus: Kelompok Sadar Wisata Baron Indah, Desa Kemadang, Kecamatan

Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Nasional Pariwisata*. 12(2).

Andini, A., Sampurna, S.D. 2020. *Analisis Pengaruh Kualitas Produk Dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Dengan Word Of Mouth Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Konsumen Produk Merek Lois Jeans di SSL)*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Jakarta.

Andiny, P., Safuridar. 2019. Peran ekowisata dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Studi Kasus: Hutan Mangrove Kuala Langsa). *Niagawan*. 8(2).

Andrianto, A., Qurniati, R., Setiawan, A. 2016. Pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap tingkat kemiskinan masyarakat sekitar mangrove (Kasus Di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran). *Jurnal Sylva Lestari*. 4(3): 107–113.

Anugra, F. 2014. Tingkat kerusakan hutan mangrove pantai di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *Ilmu Perikanan dan Kelautan*. 2(1).

Ariftia, R. I. ., Qurniati, R., Herwanti, S. 2014. Nilai ekonomi total hutan mangrove Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(3): 19–28.

Aritonang, S. I. 2018. *Partisipasi Masyarakat dan Manfaat dalam Pengelolaan Desa Wisata di Desa Buntu, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat*. (Skripsi). Institut Pertanian Bogor. Jawa Barat.

Arnstein, S.R. 1969. A leader of citizen participation. *Journal of the American Palnning Association*. 35(4).

Bera, S., Majumdar, D. D., Paul, A. K. 2015. Estimation of tourism carrying capacity for Neil Island, South Andaman, India. *Journal of Coast Sciences*. 2(2):46-53.

- Badan Pusat Statistik. 2015. <https://lampung.bps.go.id/dynamictable/2017/08/23/510/luas-dan-kondisi-hutan-mangrove-menurut-provinsilampung-.html>. Diakses pada 20 April 2022 pukul 21:05 WIB.
- Carter, H. N., Schmidt, S. W., Hirons, A. C. 2015. An international assessment of mangrove management: incorporation in integrated coastal zone management. *Journal Diversity*. (7):74–104.
- Cesario, A. E. ., Yuwono, S. B. ., Qurniati, R. 2015. Partisipasi kelompok masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove Di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2): 21–30.
- Cohen, J.M., Uphoff, N.T. 1979. *Rural Development Participation*. Cornell University. New York.
- Damanik, J. 2013. *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang Dan Tantangan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Davinsky, R., Kustanti, A., Hilmanto, R. 2015. Kajian pengelolaan hutan mangrove di Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(3): 95–106.
- Diarto, H. B., Suryoko, S. 2012. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan kawasan Hutan Mangrove Tugurejo di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 10(1): 1-7.
- Fadhila, H., Saputra, S. W., Wijayanto, D. 2015. Nilai manfaat ekonomi ekosistem mangrove di Desa Kartika Jaya, Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. *Jurnal Management Of Aquatic Resources*. 4(3): 180-187.
- Fatimatu Zahroh, F, Hadi, S. P., Purnaweni, H. 2018. *Mangrove Cultivation for dealing with coastal abrasion, case study of Karangsong*. E3S Web of Conferences. (31). 08028.

- Febriansyah., Hartono, D., Negara, B.F.S.P., Person Pesona Renta, P.P., Sari, Y.P. 2018. Struktur komunitas hutan mangrove di Pulau Baai Kota Bengkulu. *Jurnal Enggano*. 3(1): 112-128
- Febryano, I.G., Suharjito, D., Darusman, D., Kusmana, C., Hidayat, A. 2014. The roles and sustainability of local institutions of mangrove management in Pahawang Island. *Jurnal Management Hutan Tropika*. 20(2): 69-76.
- Febryano, I.G., Suharjito, D., Darusman, D., Kusmana, C. 2015. Aktor dan relasi kekuasaan dalam pengelolaan mangrove di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 12(2): 123-138.
- Febryano, I.G., Sinurat, J., Salampessy, M.L. 2017. Social relation between businessman and community in management of intensive shrimp pond. *Prosiding IOP conference series: earth and environmental science*. 55:1-7.
- Fitriadi., Gunawan, T., Rijanta. 2015. Peran pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi hutan mangrove: Kasus di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 12(3): 122-129.
- Garang, I.J., Mustain, M., Ikhwani, H. 2020. Analisis dan pemberdayaan potensi wisata Mangrove Wonorejo. *Jurnal Teknik ITS*. 9(2).
- Ghozali, I. 2006. *Structural equation modeling, metode alternatif dengan partial least square*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2014. *Structural equation modeling, metode alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Edisi 4. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Ghozali, I., Latan, H. 2015. *Konsep, teknik, aplikasi menggunakan. Smart PLS 3.0 untuk penelitian empiris*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gigovic, L., Pamucar, D., Lukic, D., Markovic, S. 2016. GIS-Fuzzy DEMATEL MCDA model for the evaluation of the sites for ecotourism development: a case study of “Dunavski kljuc” region, Serbia. *Land Use Policy*. 58:348-365.
- Giri, C., Ochieng, E., Tieszen, L.L., Zhu, Z., Singh, A., Loveland, T., Masek J., Duke, N. 2011. Status and distribution of mangrove forests of the world using earth observation satellite data. *Global Ecology and Biogeography*. 20(1):154-159.
- Gumilar, I. 2012. Partisipasi masyarakat pesisir dalam pengelolaan ekosistem hutan mangrove berkelanjutan di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Akuatika* 3(2): 198-211.
- Hair, J.J.F., Black, W., Babin, B., Anderson, R. 2011. *Multivariate Data Analysis*. Prentice-Hall. New Jersey. USA.
- Hakim, A.M., Darusman, D. 2015. Persepsi, sikap dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove di Wonorejo, Surabaya, Jawa Timur. *Jurnal Bonoworo Wetlands*. 5(2): 85-93.
- Hamdan, A. A., Mahbub, A.S. 2017. Persepsi masyarakat terhadap status kawasan Suaka Margasatwa Ko'mara Kabupaten Takalar. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 9(2): 105-113.
- Hartati., Harudu L. 2016. Identifikasi jenis-jenis kerusakan ekosistem hutan mangrove akibat aktivitas manusia di Kelurahan Lowu-Lowu, Kecamatan Lea-Lea, Kota Baubau. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*. 1(1): 30-45.
- Hartati, F., Qurniati, R., Febryano, I. G., Duryat, D. 2021. Nilai ekonomi ekowisata mangrove Di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Belantara*. 4(1): 1–10.

- Havighurst, R.J. 1985. *Human Development and Education*. Sinar Jaya Wijaya. Dinas Perpustakaan Umum Daerah Kota Malang.
- Irawan, A., Isnaini., Agussalim., A. 2019. Analisis perubahan luasan dan kerapatan mangrove menggunakan data citra satelit spot di Pesisir Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Sains*. 21(1).
- Irawan, H. 2015. *Developing Scientific Interest to Marine Biodiversity as Part of Coastal Tourism and Conservation*. Pp. 1–5 in International Conference On Maritime Development. UMRH Press. Tanjungpinang, Indonesia.
- Idajati, H., Pamungkas, A., Kukinul, V. S. 2016. The level of participation in mangrove ecotourism development, Wonorejo Surabaya. *Jurnal Social and Behavior Sciences*. 227:515-520.
- Iswahyudi., Kusmana, C., Hidayat, A., Noorachmat, B.P. 2019. Evaluasi kesesuaian lahan untuk rehabilitasi hutan mangrove Kota Langsa Aceh. *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi*. 20(1): 45-56
- Joandani, G.K., Pribadi, R., Suryono, C.A. 2019. Kajian potensi pengembangan ekowisata sebagai upaya konservasi mangrove di Desa Pasar Banggi, Kabupaten Rembang. *Journal of Marine Research*. 8(1): 117-126
- Julaikha, S., Sumiyati, L. 2017. Nilai ekologis ekosistem hutan mangrove. *Jurnal Biologi Tropis*. 17(1)
- Kathiresan, K. 2012. Importance of mangrove ecosystem. *International Journal of Marine Science*. 2(10):70–89.
- Kete, S.C.R. 2016. *Pengelola Ekowisata Berbasis Goa :Wisata Alam Goa Pindul*. DeePublisher. Yogyakarta.
- Ketjulan, R., Bayu, A., Mustafa, A. 2013. Kajian potensi dan kesesuaian ekosistem terumbu karang di Pulau Lura untuk pengembangan ekowisata bahari. *Jurnal Mina Laut Indonesia*. 1 (1): 49-60.

- Kinasih, P.I., Purnaweni, H. 2019. *Pemanfaatan Mangrove untuk Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. 1(1).
- Krauss, K.W., Lovelock, C.E., McKee, K.L., Lopez-Hoffman, L., Ewe, S.M.L., Sousa, W.P. 2008. Environmental drivers in mangrove establishment and early development: a review. *Aquatic Botany*. 89(2): 105 – 127.
- Kusmana, C. 2014 *Distribution and current status of mangrove forests in Indonesia*. In: *Mangrove ecosystems of Asia*. Faridah-Hanum I., Latiff A., Hakeem K. R., Ozturk M. (eds), Springer. New York. pp. 37-60.
- Kusmana, C., Susanti, S. 2014. Komposisi dan struktur tegakan hutan alam di Hutan Pendidikan Gunung Walat Jawa Barat. *Jurnal Silvikultur Tropika*. 5(03): 210-217.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2021. <https://kkp.go.id/djprl/p4k/page/4284-kondisi-mangrove-di-indonesia#:~:text=Mangrove%20di%20Indonesia,Kondisi%20Mangrove%20di%20Indonesia,Indonesia%20seluas%203.364.076%20Ha>. Diakses pada 22 April 2022 pukul 14:40 WIB.
- Kustanti, A. 2011. *Manajemen Hutan Mangrove*. PT Penerbit IPB Press. Bogor.
- Kamal, E. 2013. Kajian gerakan pensejahteraan ekonomi masyarakat pesisir (G-PEMP) di Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Manusia*. 7(1): 21-36.
- Lavieren, H.V., Spalding, M., Alongi, D.A., Kainuma, M., Godt, M.C., Adeel, Z. 2015. *Securing the future of mangroves*. United Nations University Institute for Water, Environment and Health. Hamilton, Canada.
- Lin, M.C., Yang, M.W. 2016. Environmental and social impact assessment for the tourism industry: a case study of coastal recreation areas in Hualien Taiwan. *Advances in Management and Applied Economics*. 6(6):29-47.
- Lio, F., Stanis. 2017. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Kelurahan Oesapa Barat Kota Kupang. *Kawistara*. 7(3):207-314.

- Mahardana, D.G., Zulkifli, D., Sabariyah, N. 2020. Strategi pengembangan ekowisata mangrove di Provinsi Bali. *Buletin JSJ*. 2(2):93-100
- Malik, A., Rahim, A. 2017 Assessment of potentials for payment for mangrove ecosystem services in South Sulawesi Indonesia - Final Report DIPA BIOTROP 2017. *Southeast Asian Regional Centre for Tropical Biology (SEAMEO BIOTROP)*. Bogor. West Java. pp. 36-39.
- Malik, A., Fensholt R., Mertz O. 2015. Economic valuation of mangroves for comparison with commercial aquaculture in South Sulawesi, Indonesia. *Forests*. 6:3028-3304.
- Mamuko, F., Walangian, H., Tilaar, W. 2016. Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam upaya rehabilitasi hutan dan lahan di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Eugenia*. 22(2): 80-92.
- Marcelina, A. 2018. *Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang (Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat)*. (Skripsi). Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mardikanto, T. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta. Bandung.
- Masithah, D., Kustanti, A., Hilmanto, R. 2016. Nilai ekonomi komoditi hutan mangrove Di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(1): 69–80.
- Martinuzzi, S., Gould, W.A., Lugo, A., Medina, E. 2009. Conversion and recovery of Puerto Rican Mangroves: 200 years of change. *Journal Forest Ecology and Management*. 257: 75–84.
- Maryudi, A., Rosan, R.D., Carsten, S., Cornelius, Y., Manjola, S., Helene, A., Ratchanath, R., Max, K. 2012. Back to basics: Considerations in evaluating the outcomes of community forestry. *Forest Policy and Economics*. 14: 1–5.

- Maryudi, A. 2017. Creating New Forest Governance Structure for the 12.7 Million-Promise. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 11(1): 1-3.
- Maula, A.R. 2022. *Preferensi Wisatawan terhadap Ekowisata Mangrove Petengoran dengan Pendekatan Analisis Konjoin*. (Skripsi). Universitas Lampung. Lampung
- Moscardo, G., Elena, K., Laurie, M., Nancy, G. M., Andrea, S. 2017. Linking tourism to social capital in destination communities. *Journal of Destination Marketing and Management*. 6: 286–295.
- Naa, L., Wanggai, C. B., Siburian, R. H. S. 2020. Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Klwalu Kota Sorong Papua Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*. 12(2): 57–64.
- Nababan, E.J.K., Qurniati, R., Kustanti, A. 2016. Modal sosial pada pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(2): 89–100.
- Nandu, I., Roslinda, E., Hardiansyah, G. 2019. Economic valuation of mangrove areas indirect use value in Setapak Besar Village Singkawang. *Jurnal Hutan Lestari*. 7(1): 415-423.
- Nasdian, F.T. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Nugroho, T.S., Fahrudin, A., Yulianda, F., Bengend, D.G. 2019. Analisis kesesuaian lahan dan daya dukung ekowisata mangrove di Kawasan Mangrove Muara Kubu, Kalimantan Barat. *JPSL*. 9(2): 483-497.
- Panca, W.A.P., Ariana, I.N.J., Arismayanti, N.K. 2017. Pengaruh kualitas pelayanan terhadap loyalitas wisatawan dan citra hotel melati di Kelurahan Seminyak Kabupaten Badung Bali. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*. 1(1): 65-72
- Pangestu, M.H.T. 1995. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kegiatan Perhutanan Sosial (Studi Kasus di KPH Cianjur, Jawa Barat) [Tesis]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Pegas, F., Coghlan, A., Stronza, A., Rocha, V. 2013. For love or for money? Investigating the impact of an ecotourism programe on local residents assigned values towards sea turtles. *Journal of Ecotourism*. 12(2):90-106.
- Pemerintah Kabupaten Pesawaran. 2015. Potensi Kehutanan. <http://pesawarankab.go.id/potensi-2/potensi-3/>. Diakses: 11 November 2022 Pukul 13:55 WIB.
- Pitana, I.G. 2002. *Kebijakan dan strategi pemerintah daerah bali dalam pembangunan pariwisata*. Pada Seminar Nasional Pariwisata *Bali the Last or the Lost Paradise*. Pembangunan Pariwisata yang Berkelanjutan. Universitas Udayana. Denpasar.
- Poudyal, N.C, Paudel, B., Tarrant, M.A. 2012. A time series analysis of the impact of recession on national park visitation in the United States. *Tourism Management*. 35:181-189
- Prabhakarana, S., Vikneswaran, N., Sridar, R. 2014. Community participation in rural tourism: towards a conceptual framework. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 144: 290 – 295.
- Prasetyo, D., Darmawan, A., Dewi, B.S. 2019. Persepsi wisatawan dan individu kunci tentang pengelolaan ekowisata di Lampung Mangrove Center. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1):22–29.
- Prebensen, N.K., Lee, S.Y. 2013. Why visit an eco-friendly destination? Perspectives of four European nationalities. *Journal of Vacation Marketing*. 19(2): 105–116.
- Priyanto., Rahmat., Syarifuddin, S., Martina, S. 2018. Perancangan model wisata edukasi di objek wisata Kampung Tulip. *Jurnal Abdimas BSI*. 32–38.
- Purnobasuki, H. 2005. *Tinjauan Perspektif Hutan Mangrove*. Airlangga University Press. Surabaya.

- Purwanto, A.D., Asriningrum, W. 2019. Identification of mangrove forests using multispectral satellite imageries. *International Journal of Remote Sensing and Earth Sciences*. 16(1).
- Qurniati, R., Hidayat, W., Kaskoyo H., Inoue, M. 2017. Social Capital in mangrove management: a case study In Lampung Province, Indonesia. *Jurnal Forest and Enviromental Science*. 33(1): 8-21.
- Qurniati, R., Febryano, I.G., Zulfiani, D. 2017. How trust influence social capital to support collective action in agroforestry development. *Jurnal Biodiversitas*. 18(3): 1201-1206.
- Rangkuti, A. 2017. *Ekosistem Pesisir dan Laut Indonesia*. Bumi Aksara. Jakarta
- Ratnasari, J. 2013. *Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Keperguruan Tinggi di SMA Negeri 1 Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya*. (Skripsi). Sarjana Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Roslinda, E., Rahayu, S., Prayoga, S. 2020. Pengelolaan dan pemanfaatan hasil hutan mangrove: Studi kasus di masyarakat Mendalok, Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*. 6 (1): 589-595.
- Roy, A.K.D. 2014. Determinants of participation of mangrove dependent communities in mangrove conservation practices. *Jurnal Ocean and Coastal Management*. 98: 70-78.
- Riana, A., Pianti, O. D., Rahmadila, R., Prananta, Y., Rangga, P., Nata. 2020. Potensi hutan mangrove sebagai ekowisata bagi masyarakat pesisir Bengkulu. *Indonesian Science Education Journal*. 1(3):210-215
- Rizky, M., Djayus, Y., Lubis, M.R.K. 2016. Kajian potensi ekowisata mangrove di Desa Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai. *Aquacoastmarine*. 11(1): 68–82.

- Safuridar, A.P. 2020. Dampak pengembangan ekowisata hutan mangrove terhadap sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Kuala Langsa, Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*. Erlangga. Jakarta. 11(1):54
- Salampessy, M.L., Febryano, I.G., Martin, E., Siahaya, M.E., Papilaya, R. 2015. Cultural Capital Of The Communities In The Mangrove Conservation In The Coastal Areas Of Ambon Dalam Bay, Moluccas, Indonesia. *Procedia Environmental Sciences*. 23: 222-229.
- Salmah, E., Yuniarti, T., Astuti, E., Gustiani, E., Fatimah, S. 2021. Model Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Ekowisata Mangrove di Desa Lembar Selatan, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat. 7(2).
- Saputra, S.E., Setiawan, A. 2014. Potensi ekowisata hutan mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(2):49–60.
- Saputra, R. 2017. *Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Ekowisata Mangrove Kota Rebah Sei Carang Tanjungpinang Kepulauan Riau*. [Tesis]. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Sarwono, J., Narimawati, U. 2015. Membuat Skripsi, Tesis, dan Disertasi dengan Partial Least Square SEM (PLS-SEM). Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Sastropoetro, S.R.A. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Pembangunan Nasional*. Alumni. Bandung.
- Sawerah, S., Muljono, P., Tjitropranoto, P. 2016. Partisipasi masyarakat dalam pencegahan kebakaran lahan gambut di Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 12(1): 89-102.
- Schmitt, K., Duke, N.C. 2016. *Mangrove management, assessment, and monitoring*. In: Pancel L., Köhl M. (eds) *Tropical forestry handbook*. Springer, Berlin, Heidelberg.

- Septiana, F., Marjuki, B. 2017. *Identifikasi Dinamika Spasial Sumberdaya Mangrove di Wilayah Pesisir Kabupaten Demak Jawa Tengah*. Majalah Geografi Indonesia. 31 (1)
- Setiawan, H., Rini, P., Garsetiasih. 2017. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap konservasi ekosistem mangrove di Pulau Tanakeke Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 14(1).
- Setiawan, B.R., Rijanta, M., Baiquni. 2017. Sustainable Tourism Development: the Adaptation and Resilience of the Rural Communities in (the Tourist Villages of) Karimunjawa, Central Java. *Forum Geografi*. 31. 232-245.
- Shahiba, Y., Herminasari, N.S. 2017. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Segarajaya, Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*. 6(2).
- Sholiha, E.U.N., Salamah, M. 2015. Structural Equation Modeling-Partial Least Square untuk Pemodelan Derajat Kesehatan Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Studi Kasus Data Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat Jawa Timur 2013). *Jurnal Sains dan Seni*. 4(2): 171-174.
- Shoo, R., Songorwa, A. 2013. Contribution of ecotourism to nature conservation and improvement of livelihoods around amani nature reserve Tanzania. *Journal of Ecotourism*. 12(2):75- 89.
- Sidiq, A.J. Resnawaty, R. 2016. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan Jawa Barat*. Prosiding, Riset dan PKM. 4(1).
- Sidiq, A.J., Resnawaty, R. 2018. Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. 4(1), 38-44.
- Sikor, T., Gritten, D., Atkinson, J., Huy, B., Dahal, G.R., Duangsathaporn, K., Hurahura, F., Phanvilay, K., Maryudi, A., Pulhin, J., Ramirez, M.A., Win, S., Toh, S., Vaz, J., Sokchea, T., Marona, S., Yaqiao, Z. 2013. *Community forestry*

in Asia and the Pacific: Pathway to inclusive development. RECOFTC. Bangkok.

Singleton., Benedict, E. 2016. Framing a Supermantra: Ecotourism, Engagement and Conceptualisations of ‘Good’ Development, *Forum for Development Studies*. 43(3): 463-487.

Siburian, R., Haba, J. 2016. *Konservasi Mangrove dan Kesejahteraan Masyarakat*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta

Sipahelut, P., Wakano, D., Sahertian, E.D. 2019. Keanekaragaman jenis dan dominansi mangrove di Pesisir Pantai Desa Sehati Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Biology Science & Education 2019*. 8(2): 160.

Siu, M.G.L., Amanah, S., Santoso, N. 2020. Partisipasi Masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata mangrove di Kelurahan Oesapa Barat Kota Kupang. *Jurnal Tengawang*. 10(1): 62-74

Sondakh, V., Suhaeni, S., Lumenta. 2019. Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Akulturasi*. 7(1): 1049-1058.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.

Sukarman, S. 2018. The Society’s Participation of Partner Polhut at Effort of Protection and Forest Security at Way Kambas National Park. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(1): 85–98.

Sulistiyorini, N.R., Darwis, R.S., Gutama, A.S. 2015. *SHARE: Social Work Journal*, Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurung. 5(1).

Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media. Yogyakarta

- Suprayitno, R.A., Sumardjo., Sugihen, B.G., 2012. Motivasi dan partisipasi dalam pengelolaan hutan kemiri di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*. 8(2): 182-196.
- Suraimah., Thamrin, E., Iskandar, A.M. 2019. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Dusun Setingga Asin Desa Sebusub Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. *Jurnal Hutan Lestari*. 7(1): 482 – 491.
- Syahfitri, R., Yuwono, S.B., Qurniati, R., 2022. Karakteristik Pengunjung Pada Ekowisata Mangrove Petengoran Di Desa Gebang, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. *Prosiding Seminar Nasional Konservasi*.
- Tanaya, D.R., Rudiarto, I. 2014. Potensi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. *Jurnal Teknik PWK*. 3(1):71.
- Vinals, M.J., Martinez, I., Abdennadher, A., Teruel, L. 2014. *A recreational carrying capacity assessment of the 16th century spanish fort of Santiago on the Island of Chikly, Tunisia*. WIT Transactions on the Built Environment: 143:185-194.
- Vo, Q.T., Kuenzer, C., Oppelt, N., 2015. How remote sensing supports mangrove ecosystem services valuation: a case study in Ca Mau province, Vietnam. *Ecosystem Services* 14:67-75.
- Wahyuni, S., Sulardiono, B., Hendrarto, B. 2015. Strategi pengembangan ekowisata mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. Diponegoro. *J. Maquares*. 4(4):66-70.
- Waja, A.G.U.P., Kaho, N.P.L.B.R., 2018. Pengaruh pengembangan ekowisata berbasis masyarakat terhadap perubahan kondisi ekologi, sosial budaya dan ekonomi di Desa Wisata Waturaka, Daerah Penyangga Taman Nasional Kelimutu, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur (NTT). *E-Journal Undana Universitas Nusa Cendana Kupang*.
- Wibawa, K.C.S. 2019. Mengembangkan partisipasi masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup untuk pembangunan berkelanjutan. *Administrative Law & Governance Journal*. 2(1).

- Widagdyo., Kurniawan, G., Susy, B. 2018. Model pengembangan destinasi wisata teluk kiluan melalui optimalisasi faktor-faktor daya tarik ekowisata. *Jurnal Industri Pariwisata*. 1(1):31-45.
- Widodo, M.L., Soekmadi, R, Arifin, H.S. 2018. Analisis stakeholders dalam pengembangan ekowisata di taman nasional Betung Kerihun Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pengelolaan Sumber daya Alam dan Lingkungan*. 8(1):55-61.
- Winata, A., Yuliana, E. 2012. Tingkat partisipasi petani hutan dalam program pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM) Perhutani. *Jurnal Mimbar*. 28(1): 65-76.
- Yulisa, E.N., Johan, Y., Hartono, D. 2016. Analisis kesesuaian dan daya dukung ekowisata pantai kategori rekreasi pantai Laguna Desa Merpas Kabupaten Kaur. *Jurnal Enggano*. 1(1):97–111.
- Yulianda, F. 2007. *Ekowisata bahari sebagai alternatif pemanfaatan sumberdaya pesisir berbasis konservasi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Yuniarti, T. 2018. *Strategi Pengembangan Potensi Kecamatan Gangga Sebagai Kawasan Agrowisata Di Kab Lombok Utara*. FEB Unram.
- Zhang, L., Chung, S. 2015. Assessing the social carrying capacity of diving sites in Mabul Island, Malaysia. *Environmental Management*. 56(6):1467-1477.